

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN DI SDN GEDONGKUNING

CHARACTER EDUCATION OF DISCIPLINE THROUGH SCOUTING ACTIVITIES AT SDN GEDONGKUNING

Oleh: dewi evayanti, psd/pgsd
evayanti.dewi09@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SD Negeri Gedongkuning melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler kepramukaan, guru dan siswa kelas III sampai V. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan tahap perencanaan meliputi penyusunan prodiik, materi latihan rutin, pembuatan peraturan, buku presensi, dan sosialisasi seragam. Kegiatan dalam prodiik sudah terlaksana dan diikuti siswa dengan baik. Karakter disiplin sudah terlihat, diantaranya siswa hadir tepat waktu, berpakaian rapi dan lengkap, dan menaati peraturan. Evaluasi dilakukan saat latihan rutin. Nilai disiplin yang dikembangkan antara lain: nilai ketaatan, nilai ketertiban, nilai kepatuhan, nilai kesetiaan, dan nilai keteraturan. Manfaat ekstrakurikuler kepramukaan adalah membantu siswa mengembangkan karakter melalui latihan-latihan kepribadian dalam kepramukaan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, disiplin, ekstrakurikuler kepramukaan*

Abstract

The aim of this research is to describe the implementation of character education of discipline at SDN Gedongkuning through extracurricular activities of scouting. This was descriptive research with qualitative approach. The subject were the principal, scoutmasters, teachers and students of the 3rd until 5th grade. Observation, interview, and documentation were used to collect the data. The analysis of the data consisted of reduction, presentation, and verivication. Credibility test were triangulation of technique and source. The result shows the planning include forming the programs, materials, rules, presence book, and uniform socialization. The programs are done well. The discipline already visible among the student presence before the whistle sound, wear the nice, complete and fit clothes, and obey the rules. Scoutmasters do evaluation stage during the routine activities. The value of discipline that can be developed among obedience, compliance, loyalty, regularity, and order. Scouting activities are help student to develop their character through the personality practice.

Keywords: *character education, discipline, extracurricular of scouting*

PENDAHULUAN

Karakter adalah sifat yang melekat pada setiap individu dan membedakan antara satu dan yang lain. Salah satu karakter yang perlu dimiliki individu adalah disiplin. Menurut Mustari (2014: 35), disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap suatu tatanan tertentu melalui aturan yang berlaku. Nilai disiplin penting bagi kehidupan individu. Menurut Naim (2012: 145), disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa disiplin, seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya. Selain itu, disiplin yang kuat akan

menghasilkan pengendalian diri yang kuat pula. Disiplin menurut Prijodarminto (1992: 23) adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Seseorang akan merasa dirinya aneh, risi atau malu dan berdosa jika ia berbuat menyimpang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat melaksanakan pendidikan karakter disiplin yakni dengan menerapkan tata tertib sekolah. Akan tetapi, tata tertib saja masih belum cukup untuk menciptakan disiplin siswa. Hal ini dibuktikan dengan munculnya masalah-masalah disiplin di sekolah yang berupa

pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa. Parmiyati (2013: 3) menemukan beberapa pelanggaran yang terjadi di Sekolah Dasar di antaranya: terlambat masuk kelas sehabis istirahat, keluar masuk kelas tanpa ijin guru, pemakaian seragam yang selalu dikeluarkan bajunya, lengan baju dilipat, tidak memperhatikan pelajaran.

SD Negeri Gedongkuning, Kota Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki tingkat disiplin baik. Hal ini terlihat dari tidak ditemukannya siswa yang berada diluar kelas saat bel pelajaran berbunyi. Kedisiplinan ini tidak hanya ditunjukkan oleh siswa, tetapi juga guru. Bapak dan Ibu guru yang hendak mengajar segera menuju ke ruang kelas segera setelah bel berbunyi, sehingga siswa bisa langsung terkondisikan untuk belajar di ruang kelas. Selain itu, kepala sekolah pun selalu memantau jalannya kegiatan belajar mengajar di ruang kelas melalui CCTV dari Ruang Kepala Sekolah. Kedisiplinan siswa kian tampak saat mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yakni kepramukaan.

SD Negeri Gedongkuning telah melaksanakan pendidikan karakter bagi siswanya. Salah satu karakter yang dikembangkan ialah karakter disiplin. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap kegiatan siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat tujuh macam kegiatan ekstrakurikuler yang disiapkan sekolah untuk siswa, salah satunya adalah kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib di SD Negeri Gedongkuning.

Perilaku disiplin siswa saat kegiatan Pramuka dapat dilihat dari mulai kegiatan upacara pembukaan latihan hingga upacara penutupan latihan. Kegiatan upacara ini berlangsung dengan tertib dengan petugas upacara dari siswa sendiri. Proses latihan kepramukaan pun berjalan dengan lancar dan tertib. Siswa melaksanakan semua instruksi maupun tugas dari Pembina dengan baik. Selain itu, siswa berpenampilan rapi dengan memakai atribut seragam pramuka lengkap selama kegiatan kepramukaan berlangsung.

Kepramukaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Gerakan

Pramuka untuk mencapai tujuan Gerakan Pramuka serta tujuan pendidikan secara umum yakni membentuk karakter generasi muda (Pusdiklatda Wirajaya: 2012: 21). Hal ini dikarenakan kepramukaan mengandung berbagai nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai-nilai ini ditanamkan pada peserta didik dalam berbagai bentuk kegiatan yang menarik. Kepramukaan di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih rinci mengenai kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Gedongkuning dalam menanamkan karakter disiplin siswa.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari 2018 sampai dengan 15 Maret 2018 di SD Negeri Gedongkuning, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berlangsung yaitu pada hari Selasa pukul 12.20-14.30 WIB.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III sampai dengan kelas V yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan. Informan dalam penelitian ini adalah pembina ekstrakurikuler kepramukaan dan kepala sekolah, guru wali kelas dan siswa kelas III sampai dengan kelas V di SD Negeri Gedongkuning.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes, yaitu dengan tidak memberikan soal-soal atau-tugas-tugas kepada subjek yang diperlukan datanya. Adapun teknik non tes yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen/dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara, sebagai acuan dalam pengambilan data, serta alat untuk mencatat data penelitian yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, sedangkan panduan observasi berisi daftar aspek yang akan diamati.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan/verifikasi. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh direduksi dan dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi yang didapat selanjutnya direkonstruksi kembali secara berurutan sehingga mudah dipahami. Rekonstruksi data ini berupa naratif kualitatif (kata-kata) untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Gedongkuning.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dilakukan pembina pada awal tahun ajaran. Perencanaan ini meliputi beberapa proses yang pertama penyusunan prodik. Berdasarkan wawancara dengan pembina, Prodik dibuat oleh Pembina dan disetujui oleh Mabigus/Kepala Sekolah. Prodik yang digunakan setiap tahun adalah sama, selama Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang berlaku masih sama. Prodik yang digunakan tahun ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Perbedaannya terdapat pada kegiatan Persari yang tahun ini diagendakan untuk mempersiapkan siswa seleksi Siaga Garuda.

Kedua, penyusunan materi kegiatan latihan mingguan. Berdasarkan hasil dokumentasi, jadwal kegiatan dan materi latihan ini tertulis dalam buku Program Latihan Mingguan. Adapun latihan

mingguan diadakan setiap hari Selasa. Setiap kegiatan yang diagendakan oleh pembina, di dalamnya selalu dikembangkan karakter disiplin.

Ketiga pembuatan peraturan dan sanksi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, secara umum peraturan yang di berlaku berkaitan dengan kelengkapan berpakaian dan ketertiban dalam mengikuti kegiatan. Sanksi bagi siswa yang melanggar ketertiban adalah mengumpulkan daun atau mendapat tugas menulis kode kehormatan bagi siaga dan tidak boleh mengikuti kegiatan bagi siswa penggalang.

Keempat, sosialisasi pakaian seragam pramuka kepada wali siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, sekolah mengadakan sosialisasi seragam beserta kelengkapannya pada saat pembagian rapor kenaikan kelas. Sosialisasi ini ditujukan kepada wali siswa kelas II dan kelas IV. Kelima, menyiapkan daftar hadir siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti menemukan buku daftar hadir kegiatan ekstrakurikuler. Daftar hadir ini diisi setiap kegiatan ekstrakurikuler berlangsung sebagai dokumentasi kehadiran siswa.

Pelaksanaan

Kegiatan yang direncanakan dalam prodik sudah terlaksana dan dapat diikuti siswa dengan baik. Nilai disiplin sudah tercermin dalam pakaian dan ketertiban, khususnya siswa penggalang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semua siswa penggalang sudah memakai atribut lengkap. Selama mengikuti kegiatan siswa penggalang terlihat tertib, terlebih ketika upacara pembukaan berlangsung. Siswa berbaris dengan rapi dan mengikuti upacara dengan tenang. Berbeda dengan siswa siaga. Dalam berpakaian, masih ada beberapa siswa siaga yang belum lengkap setiap minggunya. Selama kegiatan berlangsung, tidak jarang sekelompok siswa bermain sendiri atau bahkan mengganggu temannya. Akan tetapi, hal ini masih dalam batas wajar, karena kegiatan siaga masih dapat berjalan dengan lancar.

Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan evaluasi yang dilakukan pembina meliputi evaluasi materi, keterampilan, dan kedisiplinan.

Evaluasi materi dilakukan setiap akhir kegiatan berupa pertanyaan lisan terkait materi yang pernah disampaikan. Evaluasi juga dilakukan diakhir semester berupa ujian tulis terkait materi yang telah disampaikan pembina. Evaluasi keterampilan siswa, dilakukan ketika siswa sudah menguasai keterampilan tersebut. Pembina mengajarkan terlebih dahulu kepada siswa, keterampilan kepramukaan yang hendak dinilai, selanjutnya pembina melakukan penilaian ketika siswa sudah dapat menguasai keterampilan tersebut. Evaluasi kedisiplinan dilakukan pembina selama kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan berlangsung. Pembina menegur dan mengingatkan siswa setiap kali pembina menemui siswa yang melanggar peraturan. Selain itu, setiap kali ada siswa yang melanggar peraturan, pembina langsung memberikan tindakan berupa mengingatkan, memberikan tugas khusus, atau sanksi bagi siswa tersebut.

Nilai-nilai disiplin

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum ada lima nilai kedisiplinan yang dapat dikembangkan. Pertama disiplin terhadap waktu. Disiplin waktu dalam ekstrakurikuler kepramukaan meliputi waktu berkumpul siswa setelah peluit berbunyi. Selain itu, juga waktu dalam menyelesaikan tugas. Kedua disiplin terhadap aturan. Disiplin terhadap aturan meliputi peraturan-peraturan yang berlaku dalam setiap aktivitas siswa. Misalnya aturan permainan, juga aturan dalam menjawab pertanyaan lisan dari pembina.

Ketiga disiplin dalam berbaris. Disiplin dalam berbaris, selain diterapkan melalui latihan PBB, juga dalam kegiatan upacara. Keempat disiplin dalam berpakaian. Disiplin dalam berpakaian ini diterapkan dengan membiasakan siswa memakai seragam pramuka beserta kelengkapannya. Kelima disiplin dalam mengerjakan apapun. Disiplin dalam mengerjakan apapun mencakup segala macam aktivitas siswa selama mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan.

Manfaat

Manfaat ekstrakurikuler kepramukaan bagi siswa adalah membantu siswa dalam

mengembangkan karakter dalam dirinya melalui latihan-latihan kepribadian yang ada dalam kepramukaan. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum ekstrakurikuler kepramukaan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa. Adapun karakter yang dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler kepramukaan antara lain: disiplin, mandiri, toleransi, percaya diri, peduli, tanggung jawab, jujur, berani, pantang menyerah, berjiwa pemimpin, dan juga mudah beradaptasi. Selain itu, karakter yang dapat dikembangkan lainnya adalah karakter yang tercantum dalam Dasa Darma.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, Prodik yang disusun pembina pramuka SD Negeri Gedongkuning diarahkan untuk tercapainya SKU dan SKK. Khusus untuk siswa siaga kompetensi yang dicapai sampai pada pencapaian Syarat Pramuka Garuda untuk golongan siaga. Penyusunan prodik dilakukan dengan mengisi buku Program Kerja Perindukan Siaga/Program Kerja Pasukan Penggalang. Selain itu, pembina juga menyusun jadwal materi yang akan disampaikan pada tiap pertemuan dengan berpedoman pada buku Syarat Kecakapan Umum/SKU (Anggadiredja, dkk, 2011: 18-68). Materi yang akan disampaikan dikelompokkan berdasarkan area pengembangan.

Akan tetapi, pada kenyataannya pembina tidak mengisi maupun menuliskan jadwal materi yang akan disampaikan pada buku yang telah disiapkan. Hal ini dikarenakan buku tersebut dipinjam oleh sekolah lain yang hendak membuat buku yang sama. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi penghambat karena Program kegiatan yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya sehingga memudahkan pembina dalam melaksanakan program kegiatan bagi siswa. Selain itu, adanya buku SKU memudahkan pembina dalam menentukan materi yang akan disampaikan pada tiap pertemuan.

Tahap perencanaan berikutnya adalah pembuatan peraturan dan sanksi. Berdasarkan hasil penelitian, peraturan dan sanksi sudah disiapkan oleh pembina sebagai bagian dari perencanaan

pengembangan disiplin siswa. Peraturan dan sanksi merupakan hal yang penting dalam mengembangkan disiplin karena merupakan dua dari empat unsur pokok pengembangan disiplin menurut Hurlock (1978: 84-92). Adapun dua unsur lainnya adalah konsistensi dan penghargaan. Konsistensi dalam menegakkan peraturan tentunya sudah dipertimbangkan oleh pembina. Namun, penghargaan bagi siswa yang menaati peraturan belum nampak dalam proses perencanaan ini. Dalam mengembangkan kedisiplinan, keempat unsur tersebut penting untuk dimunculkan. Hilangnya salah satu unsur akan mempengaruhi pengembangan disiplin. Oleh karena itu, dua unsur lainnya juga seharusnya ada dalam perencanaan ini.

Pada peraturan dan sanksi bagi siswa golongan siaga dan siswa golongan penggalang terdapat perbedaan, baik dari segi pembuat maupun dari segi isinya. Peraturan siaga dibuat oleh pembina, sedangkan peraturan penggalang dibuat oleh siswa sendiri bersama dengan regunya dan tentunya disetujui oleh pembina. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron (2012: 174-176) berkaitan dengan upaya pengembangan disiplin. Peraturan siaga mengacu pada teknik eksternal control, di mana siswa didisiplinkan melalui peraturan dari pembina. Peraturan penggalang mengacu pada teknik cooperative control, di mana siswa diajak untuk menentukan sendiri peraturan dan sanksi yang akan dipatuhi.

Berdasarkan hasil penelitian, peraturan yang dibuat oleh siswa penggalang tidak tampak dilaksanakan. Siswa bahkan ada yang tidak ingat akan peraturan yang pernah dibuat bersama dengan regunya. Peraturan yang diingat siswa adalah peraturan yang disampaikan pembina. Peraturan tersebut terkait ketertiban dalam mengikuti kegiatan serta keseragaman pakaian. Hal ini dikarenakan peraturan dan sanksi yang dibuat tidak ditulis dan tidak dilaksanakan oleh siswa. Sedangkan peraturan yang dibuat pembina selalu disampaikan pembina secara berulang pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Pakaian seragam merupakan salah satu indikator kedisiplinan menurut Ramly (2010: 27). Untuk mencapai keseragaman berpakaian ini,

pembina melakukan sosialisasi pada orang tua siswa khususnya kelas II dan IV pada saat pembagian rapor kenaikan kelas. Kehadiran juga salah satu indikator kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema (2007: 241-242). Koesoema menyatakan bahwa catatan kehadiran siswa bukan sekedar sarana untuk mengontrol kehadiran siswa, melainkan terutama membentuk habit dan disiplin dalam belajar, terutama belajar menghargai tata tertib dan peraturan yang berguna demi keberlangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, pembina menyiapkan buku catatan kehadiran/presensi bagi pembina maupun siswa. Buku catatan kehadiran ini penting untuk mengembangkan disiplin siswa.

Pelaksanaan

Sekolah, dalam melaksanakan disiplin perlu memperhatikan unsur-unsur disiplin. Sebagaimana disebutkan oleh Hurlock (1978: 84) bahwa hilangnya satu unsur akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, unsur-unsur disiplin yang meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dalam menanamkan disiplin harus ada. Berdasarkan hasil penelitian, unsur-unsur disiplin sudah muncul dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Unsur pertama dalam disiplin yaitu peraturan. Berdasarkan hasil penelitian, pembina ekstrakurikuler telah menggunakan peraturan sebagai pedoman sebagai pedoman perilaku siswa. Peraturan yang berlaku berupa peraturan tidak tertulis. Peraturan ini ditentukan oleh pembina. Peraturan yang sudah ditetapkan ini disampaikan pembina pada pertemuan pertama tahun ajaran baru. Selanjutnya, selama kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan pembina selalu mengamati perilaku siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada siswa yang melanggar peraturan. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, pembina mendekati atau memanggil siswa tersebut, untuk kemudian diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan beragam berdasarkan jenis pelanggarannya, serta berbeda untuk golongan siaga maupun penggalang.

Tidak hanya mengamati pelanggaran yang dilakukan siswa, pembina juga mengamati perilaku siswa yang sesuai dengan peraturan. Penghargaan

berupa pujian diberikan pembina atas perilaku siswa yang baik yang sesuai dengan peraturan. Penghargaan ini selalu disampaikan setelah upacara juga sebelum kegiatan diakhiri. Pembina melaksanakan peraturan yang berlaku secara konsisten. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya penghargaan bagi siswa setiap pertemuan juga, hukuman/sanksi bagi setiap siswa yang melanggar. Selain itu, ketentuan yang diberlakukan dalam pelaksanaan upacara penggalang juga selalu dilaksanakan setiap pertemuan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan petugas upacara, yaitu semua siswa secara bergantian menjadi petugas upacara hingga semua siswa pernah menjadi petugas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terdapat kegiatan yang dapat mengembangkan kedisiplinan siswa. Kegiatan upacara pembukaan, kegiatan pematerian, hingga kegiatan evaluasi pembina selalu memperhatikan kedisiplinan siswa. Secara umum, kedisiplinan siswa sudah terlihat selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Gedongkuning dalam melaksanakan kedisiplinan sudah memenuhi indikator yang dirumuskan oleh Ramly (2010: 27) baik indikator sekolah, maupun indikator kelas. Indikator kedisiplinan sekolah yang pertama yaitu memiliki catatan kehadiran. Catatan kehadiran ini dimiliki dan dipegang oleh pembina ekstrakurikuler. Catatan kehadiran ini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kedisiplinan siswa (Koesoema: 242). Oleh karena itu penting bagi pembina untuk mendokumentasikan kehadiran siswa menggunakan catatan kehadiran. Berdasarkan hasil penelitian, pembina mendokumentasikan kehadiran siswa dengan menanyakan kepada wali kelas. Hal ini memudahkan pembina juga memberikan pembina waktu tambahan untuk dapat memaksimalkan kegiatan pematerian juga pencapaian SKU siswa.

Kedua, memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin. Penghargaan merupakan salah satu unsur disiplin yang penting dilakukan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa. Pemberian penghargaan sudah dilakukan pembina

pada saat amanat pembina dalam upacara pembukaan pada golongan siaga, dan setelah upacara pada golongan penggalang. Penghargaan yang diberikan pembina biasanya berupa pujian dan tepuk tangan oleh semua siswa pada saat evaluasi kedisiplinan dilakukan pembina. Pemberian penghargaan semacam ini sesuai dengan yang disebutkan Hurlock (1978: 90). Hurlock berpendapat bahwa penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung.

Ketiga, memiliki tata tertib atau peraturan. Seperti yang sudah disebutkan pada sub bab sebelumnya, pembina juga memberlakukan peraturan sebagai salah satu cara menanamkan kedisiplinan. Peraturan, sebagaimana disampaikan oleh Wantah (2005: 150), merupakan salah satu dari lima unsur disiplin. Begitu pula dengan Koenig (2003: 5-8) yang juga menyebutkan peraturan sebagai unsur disiplin. Dengan demikian, adanya peraturan membantu pembina mengembangkan kedisiplinan siswa. Peraturan yang berlaku dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dibuat oleh pembina. Peraturan ini merupakan peraturan tidak tertulis yang disampaikan pada pertemuan pertama di awal tahun ajaran. Peraturan ini selalu disampaikan ulang pada setiap latihan mingguan oleh pembina.

Keempat, membiasakan siswa untuk berdisiplin. Pembina siaga selalu mengingatkan siswa tentang peraturan pada saat amanat dalam kegiatan upacara pembukaan. Pembina penggalang dengan sangat jelas menyebutkan tentang kedisiplinan kepada siswa setelah upacara pembukaan selesai. Melalui penerapan kedisiplinan, pembina menyiapkan siswa untuk menghadapi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Koesoema (2007: 234). Koesoema menyatakan bahwa kedisiplinan bukan sekedar mengembangkan kemampuan intelektual siswa, melainkan juga 'memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didiknya dalam kehidupan'.

Kelima, menegakkan peraturan dengan memberi sanksi secara adil. Pemberian sanksi diperlukan untuk menunjukkan bahwa pembina

benar menegakkan peraturan. Dengan demikian siswa akan berusaha untuk menaati peraturan yang berlaku demi meningkatkan kedisiplinan. Selain itu, sebagaimana dikatakan Wantah (2005: 150-169) bahwa hukuman adalah unsur disiplin. Sebagai salah satu unsur disiplin, sanksi mempengaruhi proses pengembangan disiplin yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, pembina pernah memberikan sanksi pada siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan dan mengganggu temannya. Sanksi yang diberikan pembina saat itu ialah memisahkan siswa dari siswa lain dan memberinya tugas khusus berupa menuliskan *dwi darma* sebanyak sepuluh kali. Setelah selesai, pembina memberikan sedikit nasihat kepada siswa, sebelum siswa diperbolehkan kembali ke barungnya. Sanksi juga pernah diberikan kepada siswa penggalang yang tidak bisa tertib selama mengikuti kegiatan upacara pembukaan. Sanksi yang diberikan pembina saat itu adalah memisahkannya dari regunya selama kegiatan, dengan kata lain siswa tidak diizinkan untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, ada siswa yang berstatus sebagai ketua regu, dicopot dari status ketua regu oleh pembina.

Pemberian konsekuensi, baik penghargaan maupun sanksi, atas perilaku siswa menunjukkan konsistensi pembina dalam menegakkan peraturan guna mengembangkan disiplin siswa. Menurut Koenig, (2003: 5-8) konsistensi merupakan salah satu unsur disiplin. Sebagai salah satu unsur disiplin, konsistensi sangat diperlukan dalam mengembangkan disiplin siswa. Sebagaimana dikatakan Hurlock (1978: 92) bahwa adanya konsistensi dalam pemberian penghargaan maupun hukuman, siswa akan memperhatikan peraturan yang berlaku untuk kemudian melaksanakan/mematuhi peraturan.

Indikator kedisiplinan kelas sebagaimana disebutkan oleh Ramly (2010: 27), yang pertama yaitu membiasakan siswa hadir tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa selalu berada di halaman sekolah sebelum pembina membunyikan peluit. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah berada dilokasi kegiatan sebelum upacara pembukaan dimulai. Kedua, membiasakan mematuhi aturan. Pada setiap kesempatan, pembina

selalu mengawasi dan mengingatkan siswa terkait peraturan terutama dalam hal pakaian seragam, memperhatikan orang yang sedang berbicara, dan berlaku tertib selama mengikuti kegiatan. Hal ini dilakukan pembina untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi penyampaian materi pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hal ini sesuai dengan tujuan dibuatnya aturan menurut Wijaya dalam Gunawan (2012: 267). Wijaya mengemukakan bahwa tujuan utama pembuatan aturan di sekolah adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang sehat, tenang, dan kondusif untuk melakukan proses pembelajaran.

Ketiga, menggunakan pakaian yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semua siswa sudah mengenakan seragam yang sesuai dengan golongannya. Secara umum, kelengkapan atribut pakaian siswa juga secara umum sudah dikenakan dengan baik dan lengkap. Khusus siswa penggalang, kelengkapan atribut sudah 100% terlaksana pada observasi ketiga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SD Negeri Gedongkuning sudah berjalan. Hal ini dibuktikan dengan program kegiatan peserta didik (*prodik*) yang direncanakan sudah dapat dilaksanakan oleh pembina. Pengembangan karakter disiplin juga telah dilaksanakan. Pengembangan karakter ini dibuktikan dengan indikator kedisiplinan yang sudah terlihat dalam kegiatan mingguan siswa.

Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi secara umum sudah dilakukan oleh pembina. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi materi, keterampilan, dan sikap, dalam hal ini disiplin. Evaluasi materi dilakukan setiap setelah materi selesai disampaikan dan siswa memahami materi. Hal ini terkadang dilakukan dalam beberapa pertemuan bergantung pada tingkat kesulitan materi yang diberikan pembina. Selain itu, evaluasi materi juga dilakukan pembina sebagai salah satu cara untuk mengakhiri kegiatan ekstrakurikuler setiap minggunya. Menurut pembina, evaluasi materi secara keseluruhan dilakukan dengan tes tertulis pada akhir semester.

Sama halnya dengan evaluasi materi, evaluasi keterampilan juga dilakukan pembina pada saat kegiatan materi selesai. Akan tetapi, tes akhir semester tidak dilakukan dalam evaluasi keterampilan.

SKU berisi kompetensi yang akan dicapai siswa. Oleh karena itu, kegiatan ujian SKU juga merupakan bentuk evaluasi. Kegiatan ujian SKU ini dilakukan setelah kegiatan ekstrakurikuler berakhir dan atau di sela-sela kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan waktu pelaksanaan ujian SKU yang dijelaskan Anggadiredja, dkk (2011: 125). Anggadiredja, dkk menyebutkan bahwa waktu pelaksanaan ujian SKU menyesuaikan/sesuai kesepakatan pembina dan siswa. Pembina memiliki daftar pencapaian poin SKU yang dilakukan siswa. Daftar ini sebagai bentuk dokumentasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kedisiplinan dilakukan pembina setiap saat dalam kegiatan kepramukaan. Kapanpun ada siswa yang melanggar, pembina langsung memberinya peringatan maupun sanksi. Selain itu, pembina juga memberikan evaluasi terkait kedisiplinan pada saat upacara maupun setelah upacara pembukaan. Pembina selalu mengawasi siswa selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hal ini dilakukan guru untuk menjaga ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan. Ketika ada siswa yang membuat gaduh, pembina segera memisahkannya dan memberinya tugas khusus. Memisahkan siswa seperti ini dimaksudkan agar siswa yang lain yang sedang berkonsentrasi pada materi atau kegiatan tidak terganggu. Evaluasi semacam ini sesuai dengan pemaparan Nuh (2011: 15) tentang kegiatan spontan. Nuh menyebutkan bahwa perbuatan siswa yang kurang baik harus segera dikoreksi pada saat pembina mengetahui adanya perbuatan kurang baik tersebut.

Nilai-nilai disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada lima nilai disiplin yang dapat dikembangkan. Pertama, nilai ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ketaatan ini dikembangkan pembina dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan

sesudah kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, nilai ketertiban dalam menaati peraturan. Nilai ketertiban ini dikembangkan dengan melaksanakan dan menegakkan peraturan yang berlaku beserta sanksi dan penghargaan. Ketiga, nilai kepatuhan pada pembina. Nilai kepatuhan ini dikembangkan dengan membiasakan siswa untuk mengikuti arahan pembina dalam melaksanakan tugas. Kepatuhan juga dikembangkan dalam kegiatan permainan besar maupun permainan kelompok. Keempat, nilai kesetiaan dalam mengenakan seragam. Nilai ini dikembangkan dengan membiasakan siswa mengenakan seragam yang sesuai pada setiap pertemuan, lengkap dengan kelengkapannya seperti hasduk dan topi. Kelima, nilai keteraturan dalam berbaris. Nilai ini dikembangkan melalui kegiatan upacara, juga dalam materi khusus yaitu materi Peraturan Baris Berbaris (PBB). Kelima nilai ini sesuai dengan pendapat Prijodarminto (1992: 23) bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.

Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan membantu pengembangan karakter siswa melalui pembiasaan dan latihan kepribadian. Pembiasaan dan latihan ini sangat bermanfaat bagi pembentukan maupun pengembangan karakter siswa. Adapun karakter yang dikembangkan antara lain: disiplin, mandiri, toleransi, percaya diri, peduli, tanggung jawab, jujur, berani, pantang menyerah, berjiwa pemimpin, dan juga mudah beradaptasi. Hal ini sesuai dengan rumusan karakter dasar menurut Heritage Foundation (Wiyani, 2013: 48-49) yaitu tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, peduli, percaya diri, pantang menyerah, kepemimpinan, dan toleransi.

Ekstrakurikuler kepramukaan memberikan siswa diberikan pengetahuan tentang karakter-karakter pramuka yang tercantum dalam darma pramuka. Kegiatan kepramukaan juga mengajarkan siswa untuk mencintai kebaikan dan memiliki kepedulian terhadap diri sendiri maupun sekitarnya

misalnya menjaga kebersihan, menolong teman yang terluka dan merawat tanaman atau hewan peliharaan. Selain itu, kegiatan kerpramukaan menjadi sarana latihan bagi siswa untuk mengembangkan potensi baik akademik maupun karakternya. Hal ini sesuai dengan tahap pendidikan karakter yang di kemukakan Lickona (2014: 72-88) yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan melakukan tindakan bermoral.

Meski demikian, harus diakui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di ekstrakurikuler kerpramukaan di SD Negeri Gedongkuning ini belum sampai pada tahap di mana anak terbiasa melakukan tindakan bermoral sesuai dengan kehendak dirinya. Kegiatan kerpramukaan di sekolah dasar baru sampai tahap melatih siswa melakukan kebiasaan kebiasaan bermoral. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang memang berlangsung dalam jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait pendidikan karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler kerpramukaan di SD Negeri Gedongkuning, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler kerpramukaan dilakukan pembina pada awal tahun ajaran. Perencanaan ini meliputi penyusunan prodik, materi kegiatan latihan mingguan, pembuatan peraturan dan sanksi, mengadakan sosialisasi seragam kepada orangtua siswa, dan pembuatan buku daftar hadir siswa.

Kedua, kegiatan yang direncanakan dalam prodik sudah terlaksana dan dapat diikuti siswa dengan baik. Unsur-unsur disiplin yang meliputi adanya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi sudah diterapkan oleh pembina. Nilai disiplin sudah tercermin saat penelitian diantaranya siswa sudah hadir di halaman sekolah sebelum peluit berbunyi, siswa sudah berpakaian rapi dan lengkap sesuai dengan golongannya, dan siswa sudah mengikuti peraturan yang berlaku. Meskipun demikian, masih ada siswa yang belum disiplin. Pada saat kegiatan siswa khususnya siaga masih

ada yang membuat gaduh dan mengganggu temannya, juga ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap. Namun, secara umum, kedisiplinan siswa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerpramukaan siswa sudah terlihat.

Ketiga, kegiatan evaluasi yang dilakukan pembina dalam ekstrakurikuler kerpramukaan meliputi evaluasi materi (pengetahuan), keterampilan, dan kedisiplinan. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan pembina selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. *Keempat*, nilai-nilai disiplin yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler kerpramukaan antara lain: nilai ketertiban dalam menaati peraturan, nilai kepatuhan dalam mengikuti arahan pembina, nilai kesetiaan dalam mengenakan seragam yang seusai, dan nilai keteraturan dalam berbaris. *Kelima*, manfaat ekstrakurikuler kerpramukaan bagi siswa adalah membantu siswa dalam mengembangkan karakter dalam dirinya melalui latihan-latihan kepribadian yang ada dalam kerpramukaan.

Saran

Berdasarkan simpulan, saran yang dapat peneliti sampaikan kepada pembina ekstrakurikuler kerpramukaan bahwa akan lebih baik jika peraturan yang berlaku didokumentasikan. Selain itu, kegiatan evaluasi kedisiplinan siswa sebaiknya dilakukan diwaktu khusus, terutama untuk siswa penggalang. Dengan demikian, pembina dan siswa benar-benar mengerti tentang sejauh mana kedisiplinan siswa selama kegiatan ekstrakurikuler kerpramukaan. Selanjutnya kepada siswa, hendaknya berusaha untuk lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan dan mengerjakan tugas apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J. T., Kamarukmi, D., Sutiono, M., et al. (2011). *Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum Pramuka Golongan Siaga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Dodson, F. (1988). *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. (Terjemahan Nenny Ekosari). Jakarta: Gunung Mulia. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1978 oleh Intercontinental Literary Agency).
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw-Hill, Inc).
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koenig, L. J. (2003). *Menanamkan Disiplin, dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*. (Terjemahan Indrijati Pudjilestari). Jakarta: Gramedia Pustaka. (Edisi Asli diterbitkan tahun 2000 oleh HarperCollins Publishers, Inc).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuh, M. (2011). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Parmiyati, A. (2013). *Identifikasi Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas V SD Negeri Salam I, Kecamatan Salam, Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pearce, J. (1995). *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*. (Terjemahan Maria Phan Ju Lan). Jakarta: Arcan. (Edisi Asli diterbitkan tahun 1993 oleh HarperCollins Publisher).
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Abadi.
- Pusdiklatda Wirajaya. (2012). *Buku panduan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ramly, M. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyani, N. A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.